

BAB II

MENGENAL HIZBUT TAHRIR

A. Hizbut Tahrir sebagai Partai Politik Islam Ideologis

Menurut pendekatan kebahasaan, Hizbut Tahrir adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *al-hizb* dan *at-tahrir*. *Al-hizb* dapat diterjemahkan sebagai kelompok, golongan, atau partai (Munawwir, 1997: 259). Namun demikian, dalam konteks pembahasan seputar Hizbut Tahrir, kata *al-hizb* lebih tepat diartikan sebagai “partai,” sebab Hizbut Tahrir sendiri menyatakan dengan tegas bahwa kelompok tersebut berupa partai politik. (Anonim, 2002:1). Adapun kata *at-tahrir* berarti “pembebasan.” Dengan demikian, Hizbut Tahrir secara literal berarti “partai pembebasan.”

Ditinjau lebih detail, Hizbut Tahrir adalah susunan yang terdiri dari dua kata. Susunan dua kata seperti ini disebut sebagai susunan *idâfah*, di mana kata pertama disebut *mudâf*, sedangkan kata kedua disebut *mudâf ilaih*. *Idâfah* adalah penisbatan antara dua kata dengan asumsi terdapat *ḥarf al-jarr* antara dua kata itu. Ada beberapa macam bentuk *idâfah*, antara lain *al-idâfah al-ma'nawiyah*, *al-lafziyyah*, *al-lâmiyyah*, *al-bayâniyyah*, *az-ẓarfîyyah*, dan *at-tasybîhiyyah*. (Al-Galâyîniy, 2007: 487-488).

Tampaknya kata Hizbut Tahrir lebih tepat jika dikategorikan sebagai bentuk susunan *al-idâfah al-bayâniyyah*, yakni bentuk susunan *idâfah* di mana *mudâf ilaih* menjelaskan lafal yang berfungsi sebagai *mudâf*. Dengan kata lain, kata *at-tahrir* menjadi penjelas bagi kata *hizb*. Sebab, lafal *hizb*

adalah kata yang masih bersifat umum. Tambahkan kata *at-tahrir* di belakang kata *hizb* dapat membantu untuk menjelaskan bahwa partai ini berorientasi pada pembebasan. Arti dari pembebasan di sini dapat ditemukan dalam kitab *Mafahim Hizbut Tahrir* yang akan dijelaskan selanjutnya.

Adapun secara istilah, Hizbut Tahrir adalah seperti yang dijelaskan dalam buku *Mafahim Hizbut Tahrir* sebagai berikut:

Hizbut Tahrir adalah partai politik, berideologi Islam, bertujuan untuk melanjutkan kehidupan yang Islami dengan mendirikan negara Islam (khilafah) yang melaksanakan aturan-aturan Islam dan mendakwahkannya ke seluruh penjuru dunia. Partai ini telah menyiapkan *saqāfah* kepertaian dengan menyesuaikan dengan hukum-hukum yang Islami pada seluruh perkara-perkara kehidupan. Hizbut Tahrir mengajak kepada Islam sebagai ikatan pemikiran yang darinya terpancar aturan-aturan yang mengatasi semua problem manusia, baik politik, ekonomi, budaya, sosial, dan selainnya. Hizbut Tahrir adalah partai politik di mana perempuan menjadi anggotanya sebagaimana laki-laki menjadi anggota, mengajak semua orang kepada Islam dan mengadopsi persepsi-persepsi dan aturan-aturan Islam, serta memandang mereka dengan pandangan Islam, sekalipun kebangsaan dan madzhab mereka banyak jumlahnya. Hizbut Tahrir bekerjasama dengan umat untuk sampai pada tujuannya, dan menghadapi penjajahan dengan semua bentuk dan istilahnya untuk merealisasikan pembebasan umat dari belenggu penjajahan secara pemikiran serta mencabut penjajahan itu dari akar-akarnya berupa budaya, politik, militer, ekonomi, dan selainnya dari tanah negeri Islam, dan mengubah persepsi-persepsi yang salah yang telah disebarkan melalui penjajahan karena membatasi Islam hanya dalam hal ibadah dan akhlaq. (An-Nabhaniy, 2001: 84).

B. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

1. Tinjauan Normatif

Secara normatif, berdirinya Hizbut Tahrir didasarkan pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an, surat Âli 'Imrân ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Sedangkan kenyataan bahwa Hizbut Tahrir memilih bentuk partai politik sebagai bentuk gerakannya, dikarenakan Hizbut Tahrir memahami bahwa aktivitas amar makruf nahi munkar sangat luas cakupannya, termasuk di dalamnya seruan terhadap penguasa. Bahkan aktivitas amar makruf nahi munkar yang ditujukan kepada penguasa adalah bentuk aktivitas dakwah yang sangat penting, sebab penguasa adalah sumber kebijakan yang dapat mempengaruhi kondisi publik. Fungsi partai politik itu sendiri adalah bersifat korektif terhadap penguasa, di samping melakukan edukasi publik kepada masyarakat luas. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

Sebaik-baik jihad adalah perkataan yang benar di depan penguasa yang sewenang-wenang.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa baik buruknya kondisi masyarakat juga dipengaruhi oleh kebijakan penguasa. Jika penguasa menjadikan Islam sebagai acuan dalam setiap kebijakannya, maka kebaikan merajalela. Sebaliknya, jika setiap kebijakan tidak mengacu pada pandangan Islam justru melahirkan berbagai malapetaka bagi rakyat banyak.

Dalam sebuah anonim berjudul "*Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*", dikatakan bahwa aktivitas amar makruf nahi munkar kepada penguasa merupakan ciri utama dari aktivitas sebuah partai politik. Dengan demikian, aktivitas politik sangat penting dalam proses berdakwah amar makruf nahi munkar.

Hanya saja, Hizbut Tahrir memiliki pandangan politik yang sama sekali berbeda dengan kebanyakan partai politik yang berada dalam arus politik demokrasi liberal, atau dikenal dengan sebutan partai politik intraparlemen.

Dalam mendefinisikan aktivitas politik, Hizbut Tahrir berpandangan: *as-siyásah hiya ri'áyah syu'ûn al-ummah* (politik adalah pelayanan terhadap urusan-urusan umat/ masyarakat). Inilah definisi politik menurut pandangan yang Islami. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara aktivitas politik dalam Islam dengan aktivitas politik yang dipahami oleh para penganut demokrasi liberal yang cenderung pragmatis dan mengabaikan kepentingan publik.

Sementara itu, Islam sendiri merupakan agama yang tidak hanya mengatur perkara-perkara ritual seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Maka, Islam tidak hanya diposisikan sebagai sebuah agama ritual, tetapi Islam juga memiliki nuansa ideologi dan sekaligus merupakan sistem hidup. Sedangkan sebuah sistem tidak mungkin bisa dirasakan pengaruhnya jika tidak diterapkan dalam bingkai negara.

Di samping itu, melalui kajian seputar sejarah perjalanan dakwah Nabi SAW (*sīrah nabawīyyah*), tampak bahwa Rasulullah SAW juga berusaha untuk membangun masyarakat yang Islami, melalui penerapan Islam secara total dalam bingkai negara. Dari aktivitas yang dilakukan Rasulullah SAW tersebut, Hizbut Tahrir berkesimpulan bahwa aktivitas yang dilakukan Rasulullah SAW adalah aktivitas politik, di antaranya mengontak berbagai kepala suku (*qabīlah*), membangun negara yang di dalamnya diterapkan sistem Islam, bahkan beliau sendiri yang menjadi kepala negara tersebut.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pilihan Hizbut Tahrir untuk membentuk kelompoknya dengan bentuk partai politik sangatlah beralasan. Sebab, Hizbut Tahrir memandang bahwa aktivitas politiklah yang dapat digunakan untuk proses formalisasi Islam dalam institusi kenegaraan.

2. Tinjauan Historis

Hizbut Tahrir didirikan oleh Syaikh Taqiy ad-Dīn an-Nabhānīy, di daerah Yerusalem, Palestina, pada tahun 1953 Masehi. Di negeri para Nabi tersebut, negeri yang juga menjadi kiblat pertama umat Islam, beliau mendirikan Hizbut Tahrir bersama Dāwud Ḥamdān, Gānim ‘Abduh, Dr. ‘Ādil an-Nablusiy, Munīr Syaqrī, ‘Abd al-Qadīm Zallūm, dan lain-lain.

Layaknya dokter yang berniat menyembuhkan pasiennya, langkah pertama yang harus dilakukannya adalah mendiagnosa penyakit pasien. Demikian halnya seorang yang bertekad melakukan perbaikan di tengah-

tengah kerusakan dan kemunduran dunia Islam seharusnya juga terlebih dahulu mendiagnosa sebab-sebab kerusakan dan kemunduran tersebut.

Dalam konteks ini, berbagai pergerakan di dunia Islam yang berupaya membangkitkan kembali umat ini dari kemerosotan nampaknya juga mengkaji aspek-aspek yang menjadi penyebab kemerosotan dan kerusakan tersebut, tidak terkecuali Hizbut Tahrir. Dalam pandangan Hizbut Tahrir setidaknya terdapat beberapa hal utama yang menjadi penyebab kemerosotan dunia Islam yang dijelaskan dalam buku *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*, sebab-sebab tersebut antara lain:

1. Transfer filsafat-filsafat India, Persia dan Yunani, serta adanya upaya sebagian kaum muslim untuk mengkompromikannya dengan Islam, meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar.
2. Adanya manipulasi ajaran Islam oleh orang-orang yang membenci Islam, berupa ide-ide atau hukum-hukum yang sebenarnya tidak bersumber dari Islam, dengan tujuan merusak citra Islam dan menjauhkan kaum Muslim dari Islam.
3. Diabaikannya bahasa Arab dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, disusul kemudian dengan dipisahkannya dari Islam pada abad ketujuh Hijriyah. Padahal agama Islam tidak mungkin dapat dipahami tanpa bahasa Arab. Seperti yang tampak dalam pengambilan (istinbath) hukum-hukum baru terhadap berbagai peristiwa yang berkembang yang dilakukan dengan jalan ijtihad. Hal ini tidak akan dapat dilakukan, tanpa menggunakan bahasa Arab.
4. Serangan misionaris dan tsaqafah (kebudayaan asing), yang disusul dengan serangan politis negara-negara kafir Barat yang berlangsung sejak abad ke-17 Masehi, dengan tujuan untuk mengalihkan pandangan dan menjauhkan kaum Muslim dari Islam, yang berujung untuk menghancurkan Islam. (Anonim, 2002: 10-11).

Ada berbagai gerakan Islam yang didirikan sebagai respon atas kondisi umat Islam yang disadari kian terpuruk. Tampaknya proses pendirian Hizbut Tahrir oleh beliau juga berangkat dari analisis beliau terhadap berbagai gerakan Islam yang bermunculan sejak abad XIII Hijriyah atau XIX Masehi

untuk membangkitkan kembali dunia Islam dari kemundurannya. Dalam analisisnya, beliau menyatakan bahwa gerakan-gerakan Islam itu memang mendatangkan pengaruh yang cukup berarti bagi dunia Islam, namun gerakan-gerakan tersebut belum menuai keberhasilan.

Secara garis besar, seperti tertuang dalam kitab *at-Takattul al-Hizbiy*, beliau memberikan konklusi bahwa kegagalan demi kegagalan yang menerpa berbagai gerakan Islam disebabkan setidaknya oleh empat hal utama. Pertama, gerakan-gerakan Islam tersebut berdiri di atas pemikiran (*fikrah*) yang masih bersifat umum tanpa batasan yang jelas, sehingga masih bersifat samar, atau seolah tidak jelas disebabkan kehilangan kristalisasi, kejernihan, dan kemurnian. Kedua, Gerakan-gerakan Islam itu kurang memahami metode (*tariqah*) untuk merealisasikan pemikirannya. Bahkan pemikirannya berjalan dengan cara-cara yang tanpa persiapan dan bersifat kacau. Ditambah lagi gerakan-gerakan itu dipenuhi ketidakjelasan dan kesamaran. Ketiga, gerakan-gerakan itu bersandar pada individu-individu yang belum sempurna dalam memiliki kesadaran yang benar, dan belum tertanam kemauan yang benar, bahkan mereka adalah individu-individu yang hanya memiliki kemauan dan semangat saja. Keempat, Individu-individu dalam berbagai gerakan tersebut adalah orang-orang yang belum terdapat di antara mereka ikatan yang benar selain hanya merupakan perkumpulan yang melakukan berbagai bentuk aktivitas dan sejumlah slogan-slogan.

Oleh sebab itu, masih menurut an-Nabhâniy, adalah wajar bahwa gerakan-gerakan tersebut berjalan dengan bekal kesungguhan dan semangat

semata hingga bekal itu habis, kemudian gerakannya padam dan musnah. Setelah itu berdiri lagi gerakan-gerakan lain dengan individu-individu yang lain pula. Mereka beraktivitas dengan mengulangi hal yang sama hingga pada batas waktu tertentu mereka menghabiskan semangat dan kesungguhan mereka, dan seterusnya. (An-Nabhâniy, 2001: 3-4).

Rentetan upaya pembentukan partai politik Hizbut Tahrir dapat ditelusuri sejak Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy masih berstatus sebagai mahasiswa dan menimba ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo. Beliau mempelajari berbagai pergerakan, partai, dan organisasi yang ada di dunia Islam. Beliau mengkaji secara seksama berbagai cara dan aktivitas kelompok-kelompok yang ada guna meraih tujuan mereka. Beliau juga mengamati sebab-sebab kegagalan berbagai kelompok tersebut. Dari sanalah beliau merumuskan format pergerakan Islam dengan mengkaji berbagai organisasi tersebut menurut pandangan Islam.

C. Tujuan dan Aktivitas Hizbut Tahrir

1. Tujuan Hizbut Tahrir

Dalam buku berjudul *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam*

Ideologis, dijelaskan seputar tujuan Hizbut Tahrir sebagai berikut:

Hizbut Tahrir bertujuan melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Ini berarti mengajak kaum Muslim untuk kembali hidup secara Islami di *dâr al-Islâm* dan di dalam masyarakat Islam. Seluruh aktivitas kehidupan di dalamnya diatur sesuai dengan hukum-hukum *syara'*. Pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islamiyah, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibaiat oleh kaum

Muslim untuk didengar dan ditaati, dan agar menjalankan pemerintahannya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Juga untuk mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Di samping itu, Hizbut Tahrir bertujuan untuk membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizb berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan kemuliaannya, mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia, dan agar kembali menjadi negara *super power* di dunia seperti yang telah terjadi di masa silam, dan memimpinnnya sesuai dengan hukum-hukum Islam.

Tujuan Hizbut Tahrir lainnya adalah menyampaikan hidayah (petunjuk syariat) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang ide-ide, dan sistem perundang-undangan kufur maupun kekufuran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga Islam dapat menyelimuti seluruh dunia. (An-Nabhâniy, 2001: 19-20).

2. Aktivitas Hizbut Tahrir

Di buku yang sama, juga dijelaskan aktivitas Hizbut Tahrir untuk merealisasikan tujuannya. Beberapa paragraf berikut menjelaskan aktivitas pokok yang dilakukan Hizbut Tahrir:

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam, dengan mengubah ide-ide yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga akan menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi persepsi bagi mereka, yang akan mendorongnya untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Juga dengan mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam, ridha terhadap apa yang diridhai Allah SWT, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci Allah SWT. Mengubah hubungan/ interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi hubungan/ interaksi yang Islami, berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan-pemecahan Islam.

Seluruh aktivitas yang dilakukan Hizbut Tahrir bersifat politik, di mana Hizb memperhatikan urusan masyarakat sesuai dengan hukum dan pemecahan yang syar'i. Sebab, politik adalah mengatur dan memelihara urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan Islam.

Aktivitas yang bersifat politik ini tampak jelas di dalam mendidik dan membina umat dengan *saqâfah* Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari aqidah yang rusak, pemikiran yang

salah, serta dari persepsi yang keliru, sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan yang kufur.

Aktivitas politik ini tampak juga dalam pergolakan pemikiran (*as-sirâ' al-fikriy*) dan perjuangan politik (*al-kifâh as-siyâsiy*). Pergolakan pemikiran terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Begitu pula dalam penentangannya terhadap ide-ide yang salah, aqidah yang rusak atau pemahaman yang keliru dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkkan kekeliruannya, disertai dengan penjelasan mengenai ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Sedangkan perjuangan politiknya terlihat dari penentangannya terhadap imperialis kafir, dalam rangka memerdekakan umat dari belenggu kekuasaannya, membebaskan umat dari tekanan dan pengaruhnya, serta mencabut akar-akarnya baik yang berupa pemikiran, budaya, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.

Perjuangan politik ini juga tampak jelas dalam menentang para penguasa, mengungkapkan pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, melancarkan kritik, kontrol dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya apabila hak-hak umat dilanggar atau tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, atau jika mereka melalaikan salah satu urusan umat, atau mereka menyalahi hukum-hukum Islam. Jadi, aktivitas Hizbut Tahrir semuanya bersifat politik, baik di luar perkara pemerintahan ataupun yang menyangkut pemerintahan.

Aktivitas Hizb tidak bersifat akademik. Hizb bukanlah sekolahan. Seruannya bukan berbentuk nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk (yang menjemukan dan kering). Aktivitasnya bersifat politik, dengan cara mengungkapkan *fikrah-fikrah* Islam beserta hukum-hukumnya untuk dilaksanakan, diemban dan diwujudkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam tiada lain agar Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan, sehingga aqidah Islam menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan perundang-undangan. Karena aqidah Islam adalah aqidah *aqliyyah* dan aqidah *siyâsiyyah* yang melahirkan aturan yang dapat memecahkan problematika manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. (Anonim, 2002: 23).

D. Perkembangan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir memandang umat Islam sebagai satu kesatuan, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat kebangsaan. Karakter Islam itu sendiri merupakan

agama yang memang didakwahkan kepada obyek dakwah tanpa memandang suku, bahasa, bangsa, teritorial, warna kulit, dan lain-lain. Bahkan Islam juga didakwahkan kepada non-muslim, tanpa paksaan tentunya.

Selain itu, Islam juga merupakan sebuah ideologi di samping perannya sebagai agama. Oleh karena ia merupakan ideologi, maka dengan sendirinya ia juga perlu disebarluaskan ke bagian bumi manapun. Karakter ideologi itu sendiri menjelaskan bahwa ia tidak cukup hanya berkutat di negara atau bangsa tertentu, tetapi para pengembannya selalu akan terdorong menyebarkan ideologi yang ia yakini. Demikian halnya terjadi pada kelompok pengusung ideologi sosialis ataupun kapitalis.

Hizbut Tahrir sebagai partai politik Islam ideologis tentunya juga memainkan peran penyebarluasan Islam sebagai sebuah ideologi. Hizbut Tahrir mendefinisikan ideologi sebagai *al-'aqidah al-aqliyyah* yang memancarkan peraturan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan. Dengan demikian, definisi ini sejalan dengan Islam dalam keberadaannya sebagai sebuah ideologi. Hal ini dikarenakan bahwa Islam merupakan agama yang sekaligus mencakup *al-'aqidah al-aqliyyah* yang melahirkan berbagai sistem hidup untuk mengatur kehidupan manusia di dunia. Olehnya, sekali lagi, Hizbut Tahrir sebagai partai politik Islam ideologis sangat mungkin berkembang di seluruh penjuru dunia disebabkan aspek ideologis yang dimilikinya.

Perkembangan Hizbut Tahrir secara lebih rinci dapat dimulai pada kenyataan sejak konsepsi-konsepsi Hizbut Tahrir masih berada dalam pikiran

Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy. Beliau harus berpindah dari satu kota ke kota lain di seantero Palestina untuk menyebarluaskan ide dan gagasan untuk mendirikan sebuah partai politik Islam ideologis. Gagasan itu beliau sampaikan kepada sahabat-sahabat dekat beliau yang pernah bersama menimba ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo. Di samping itu, juga terdapat orang-orang yang meyakini dan sepakat dengan pandangan-pandangan beliau. (As-Salamiy, 2007: 31).

Setelah ide tersebut diterima oleh para sahabat beliau serta orang-orang yang meyakini dan sepakat dengan gagasan tersebut, maka dibentuklah kutlah pertama yang menjadi pondasi partai politik ideologis ini. Dengan demikian, sel utama Hizbut Tahrir secara struktural telah berdiri dengan Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy diamanahi untuk menahkodai partai yang baru saja didirikan tersebut.

Menurut penjelasan Abu Za'rûr, melalui tanya-jawab beliau dengan as-Sayyid Abu Jamal, salah seorang anggota senior Hizbut Tahrir, ditemukan keterangan mengenai penyebaran awal Hizbut Tahrir di tanah Palestina.

Beliau menjelaskan:

Hizbut Tahrir pada awalnya menyebar di Tepi Barat dan di Yordan. Setelah itu mulai menyebar di Suriah, Libanon, Mesir, Irak, kemudian ke negeri-negeri Arab lainnya dan ke banyak negeri Islam. Para pengikut Hizbut Tahrir di negeri-negeri asing telah mengharuskan diri mereka sendiri untuk melaksanakan aktivitas Hizbut Tahrir di negeri itu dengan tetap terikat dengan kepemimpinan Hizb. Di antara negeri-negeri asing itu yang utama adalah Jerman, Inggris dan AS. (Za'rûr, 2009: 206).

Sementara itu, dalam *website* Hizbut Tahrir dijelaskan lebih jauh:

Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair.

Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia. (<http://hizbut-tahrir.or.id>).

Secara umum, dewasa ini Hizb telah ada di sekitar empatpuluh lima negara dalam jangka waktu limapuluh delapan tahun sejak kelahirannya di masjid al-Aqṣâ, al-Quds, Palestina, dalam halqah-halqah kecil Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy yang dihadiri beberapa orang, di salah satu pilar masjid yang dijadikan sebagai kiblat pertama umat Islam itu.

Dalam konteks Indonesia, Hizbut Tahrir juga telah sampai di negeri berpenduduk mayoritas Muslim ini. Hizbut Tahrir mulai menyebar di Indonesia pada dekade delapanpuluhan. Adalah Ustadz ‘Abd ar-Raḥmân al-Bagdâdiy yang pertamakali membawa partai politik ideologis ini ke negeri bernama Indonesia.

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan (<http://hizbut-tahrir.or.id>).

Pada awalnya, proses penyebaran Hizbut tahrir di tanah air berjalan cukup lambat, hal ini tampaknya disebabkan terutama oleh rezim Orde Baru yang memang bersikap represif terhadap organisasi keislaman, apalagi yang benuansa ideologis semisal Hizbut Tahrir. Ini adalah dampak yang ditimbulkan oleh penerapan ideologi kapitalis di negeri mayoritas Muslim ini. Seperti diketahui banyak pihak, ideologi ini sangat bertentangan dengan Islam, baik secara filosofis-normatif, maupun dalam pelaksanaan praktis di

lapangan. Namun demikian, perkembangan Hizbut Tahrir tetap dapat berjalan, walau masih tertatih.

Di samping kondisi rezim yang tidak mendukung perkembangan kelompok yang bertentangan dengan ideologi yang diyakini oleh rezim itu sendiri, juga disebabkan karena proses perkaderan Hizbut Tahrir yang memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mencetak kader-kader yang matang dan memahami hizbut Tahrir dengan utuh. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri. Proses rekrutmen dan pengkaderan yang dikenal dengan istilah *halqah* inilah yang memerlukan waktu yang panjang, karena ada kitab-kitab Hizbut Tahrir yang harus dikaji oleh para kadernya. Proses *halqah* ini insya Allah akan penulis jelaskan pada fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam sebuah *website* milik Hizbut Tahrir Indonesia dijelaskan perkembangan awal partai ini di Indonesia. Di sana ditulis bahwa pada sepuluh tahun pertama dakwah HT di Indonesia hanya dihasilkan 17 orang kader.

Seperti kebanyakan organisasi yang baru hadir, dalam kondisi tertentu mengalami kelambanan dalam proses perkembangannya. Kondisi ini sepertinya dapat diatasi dengan baik oleh para kader Hizbut Tahrir di era awal kehadirannya di tanah air. Pada halaman *website* yang sama terdapat keterangan yang dapat mengantarkan kita pada kesimpulan tersebut. Dijelaskan bahwa pada sepuluh tahun kedua Hizbut Tahrir dengan cepat berkembang ke berbagai daerah di tanah air.

Faktor penting yang membantu proses penyebaran ide Hizbut Tahrir di tanah air adalah bahwa di satu sisi kondisi negara yang kian mendatangkan dampak negatif bagi masyarakat luas akibat penerapan ideologi kapitalisme yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Sementara itu, di sisi lain, Hizbut Tahrir datang dengan berbagai tawaran solusi bagi problem kebangsaan. Solusi-solusi itu berasal dari hasil kajian Hizbut Tahrir terhadap problem dalam negeri yang kian kompleks, di mana Islam dijadikan sebagai tawaran solusi terhadap berbagai problem yang mencekik itu. Dengan demikian, kondisi yang kian buruk dan solusi dari Islam kian menemukan persenyawaannya saat Hizbut Tahrir hadir ke tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Di balik semua itu, aspek penting dari keberhasilan dakwah Hizbut Tahrir adalah pada metode (*tariqah*) dakwah yang ditempuhnya. Hizbut Tahrir hanya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam melakukan aktivitas dakwah melalui pengkajian terhadap al-Qur'an, as-Sunnah dan *sirah* Nabi SAW. Keberhasilan tersebut juga merupakan buah dari kesabaran para kader Hizbut Tahrir dalam menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat tanpa menempuh cara-cara kekerasan dan metode yang keluar dari rel Islam. Maka tidaklah mengherankan jika pada pertengahan sepuluh tahun ketiga, Hizbut Tahrir telah hadir di tigapuluh tiga propinsi dan tigaratus kota, bahkan telah masuk ke pelosok-pelosok negeri dan dapat diterima oleh masyarakat luas di negeri ini.

Upaya keras Hizbut Tahrir untuk membangun opini publik secara kasat mata dapat dilihat dari keberhasilannya mengadakan kegiatan-kegiatan besar dengan peserta dalam jumlah yang tidak sedikit. Sebagai contoh, Hizbut Tahrir Indonesia berhasil menggelar Konferensi Khilafah Internasional dengan tema "*Saatnya Khilafah Memimpin Dunia*" di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta, pada tahun 2007 yang lalu. Konferensi ini dipublikasikan oleh media nasional dan internasional, dihadiri oleh ratusan ribu peserta, berikut para orator yang hadir dari luar negeri, juga para orator yang mewakili berbagai ormas dan gerakan Islam dalam negeri, termasuk di dalamnya Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA. pada tahun 2010 yang lalu, Hizbut Tahrir Indonesia juga berhasil menyelenggarakan Konferensi Rajab 1432 Hijriyah di duapuluh sembilan kota dan kabupaten di tanah air dengan tema "*Hidup Sejahtera Di Bawah Naungan Khilafah.*" Konferensi ini juga dihadiri oleh ribuan peserta di setiap kota dan kabupaten tersebut. Di Gedung Jogja Expo Center, konferensi ini dipadati peserta dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, di mana penulis berkesempatan hadir dalam momentum akbar yang digelar tersebut.

E. Biografi Pendiri Hizbut Tahrir (Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy)

Dalam banyak gerakan Islam yang dibentuk tentu membentuk pemikirannya cenderung untuk mengikuti alur berpikir pendirinya. Hal ini disebabkan karena memang kelompok yang didirikan tersebut merupakan buah dari pikiran sang pendirinya. Dalam hal ini dapat kita lihat pada

Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh gagasan Kyai Haji Ahmad Dahlan, NU yang dipengaruhi oleh pikiran Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Ikhwanul Muslimin yang juga lahir atas buah pikiran Hasan al-Bannâ, dan banyak lagi organisasi lain yang dibentuk dengan mengikuti pola pikir pendirinya.

Sub bahasan ini akan memaparkan sosok Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy yang mungkin tidak asing bagi kader-kader Hizbut Tahrir. Namun, sosok ini nampaknya kurang dikenal oleh dunia internasional secara umum. Hal ini disebabkan karena pemikiran tokoh ini membawa pikiran-pikiran mendasar sebagai antitesa terhadap *status quo* kapitalisme global yang sedang menduduki singgasana kepemimpinan dalam pentas dunia internasional, di samping membawa perbedaan mendasar terhadap ide-ide sosialisme. Maka, media bungkam untuk memperkenalkan sosok ini lebih jauh, bahkan dengan sikap skeptis menutupi sosok mujtahid sekaligus pemikir ini.

Maksud dari penulisan ini bukanlah ditujukan untuk membangun sikap kultus terhadap individu yang sama sekali tidak dibolehkan bahkan oleh pihak Hizbut Tahrir sendiri. Bahasan ini akan menyajikan secara obyektif seputar sosok Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy, baik kelahiran dan pertumbuhan beliau, kapasitas keilmuan, karya-karya, hingga Allah SWT berkenan memanggil beliau.

1. Kelahiran, Tumbuh Kembang, dan Sifat-sifatnya

Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy terlahir pada tahun 1909 Miladiyah di daerah Ijzim, wilayah Haifâ, Palestina. Nama lengkapnya adalah Muḥammad Taqiy ad-Dîn ibn Ibrâhîm ibn Muṣṭafâ ibn Ismâ'îl ibn

Yûsuf an-Nabhâniy. (Mûsâ ibn Waşl ibn Waşl al-Lâh as-Salamiy, 2007: 11).

Ayahnya adalah seorang yang memiliki ilmu dalam berbagai bidang ilmu syar'i. Ibunda Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy juga telah memahami beberapa cabang ilmu syar'i melalui Kakek beliau. Pendiri Hizbut Tahrir ini juga mendapat bimbingan dan diasuh oleh sang Kakek yang merupakan seorang *al-qâdiy*, penyair, sastrawan, dan ulama besar. Kakek beliau juga adalah seorang yang mengalami langsung masa kekhilafahan yang terakhir, di mana beliau menjadi politisi sekaligus ulama terkemuka yang mengurus kepentingan masyarakat luas dalam kekhilafahan 'Usmâniy.

Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy juga sering mengikuti ceramah-ceramah sang Kakek yang juga seorang penulis sekitar delapan puluh judul kitab. Saat sang Kakek melihat bakat yang luar biasa tengah terpendam dalam sosok Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy, ia menyarankan kepada Ayah Taqiy ad-Dîn untuk memasukkan ia yang masih remaja agar menimba ilmu syari'ah di Universitas al-Azhar, Kairo. Proses tumbuh kembang inilah yang cukup mempengaruhi kepribadian dan sifat-sifat beliau.

Ustadz Zuhair Kahalah, yang bekerja sebagai direktur administratif Fakultas Ilmu-ilmu Islam (*al-Kulliyah al-'Ilmiyyah al-Islâmiyyah*) yang senantiasa menyertai Syaikh Taqiy ad-Dîn sejak beliau menginjakkan kaki di Fakultas, pernah berkata, "Syaikh Taqiy ad-Dîn adalah seorang

baligh. Beliau juga telah memahami ilmu-ilmu fiqih dan bahasa melalui arahan Ayahnya; Syaikh Ibrâhîm an-Nabhâniy.

Pendidikan formalnya mulai ditempuh saat memasuki Sekolah Dasar di daerahnya. Kemudian melanjutkannya pada Sekolah Menengah. Setelah itu, pendidikan berikutnya diselesaikannya pada tahun 1928 dengan predikat sangat memuaskan (*mumtâz jiddan*). Pada tahap berikutnya, beliau menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo. Pada saat yang sama beliau juga menimba ilmu pada Kulliyyah Dâr al ‘Ulûm yang saat itu merupakan cabang al-Azhar.

Beliau banyak menghadiri *ḥalqah-ḥalqah* ilmiah al-Azhar yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh ulama al-Azhar. *Ḥalqah-ḥalqah* tersebut antara lain mengkaji seputar ilmu-ilmu syari’ah, seperti Bahasa Arab, Fiqh, Hadîs, Uṣûl Fiqh, Tafsîr, ‘Ilmu Kalâm, dan sebagainya. (As-Salamiy, 2007: 15).

Mengikuti *ḥalqah-ḥalqah* tersebut memang merupakan sesuatu yang dianjurkan menurut sistem al-Azhar saat itu. Selama masa menimba ilmu, rekan-rekan dan para pengajarnya mengamati dan dapat menyaksikan ketekunan, keseriusan, kedalaman berpikir, dan kekuatan argumentasinya yang membuat orang tertarik dan meyakini gagasan buah pikiran yang disampaikan dalam diskusi-diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kajian keilmuan kala itu.

Ijazah yang sempat beliau raih antara lain: Ijâzah Śanawiyah al-Azhariyyah, Ijâzah al-Gurabâ’ dari al-Azhar, Diploma Bahasa dan Sastra

Arab dari Dâr al-'Ulûm, Ijâzah dalam Peradilan dari Ma'had al-'Âliy li al-Qadâ' (Sekolah Tinggi Peradilan), salah satu cabang al-Azhar. Pada tahun 1932 beliau meraih Syahâdah al-'Âlamiyyah (Ijazah Internasional) Syariah dari Universitas al-Azhar asy-Syarîf dengan predikat sangat memuaskan (*mumtâz jiddan*). Kapasitas keilmuan beliau dan penguasaannya terhadap berbagai cabang ilmu syari'ah telah mengantarkan beliau menjadi seorang *mujtahid muflaq*, tidak hanya sebatas *mujtahid mazhab* ataupun *mujtahid mas'alah*.

3. Aktivitas-aktivitas

Pada tahun penyelesaian studinya di al-Azhar, beliau mengajar di beberapa lembaga pendidikan antara tahun 1932-1938. Berikutnya, pada tahun 1938 beliau mulai memangku jabatan di bidang Peradilan. Pada tahun 1945 beliau telah diangkat sebagai *qâdiy* di Ramallah hingga tahun 1948. Pada tahun 1948, beliau menjabat lagi sebagai *qâdiy* di Mahkamah Syariah, al-Quds, Palestina. Selanjutnya pada tahun 1951 beliau pindah ke Amman, Yordania. Di sana, beliau mengajar ilmu-ilmu syariah di al-Kulliyyah al-'Ilmiyyah al-Islâmiyyah hingga tahun 1953.

Di tahun 1953 inilah beliau mendirikan sebuah partai politik Islam ideologis; Hizbut Tahrir. Proses pendirian partai ini pada dasarnya telah diupayakan beliau jauh sebelumnya. Mulai dari saat remaja, ia telah terbiasa mengikuti pola pikir Kakeknya yang juga seorang politisi. Dalam diskusi-diskusi ilmiah dengan para rekannya di al-Azhar juga telah tampak bahwa ia juga menonjol di bidang politik.

Beliau mengamati kemunduran umat yang terjadi dari waktu ke waktu, saat kondisi masyarakat mulai berada di bawah genggaman Barat. Beliau kemudian mendorong aktivitas politik dan intelektual agar umat ini dapat dibangkitkan kembali. Beliau juga mendesak agar para ulama al-Azhar mengambil peran dalam proses itu.

Saat terjadi kejatuhan Palestina ke dalam genggaman Zionis Israel, beliau semakin menyadari bahwa diperlukan langkah-langkah strategis yang cerdas untuk membebaskan Palestina berikut seluruh negeri Kaum Muslimin. Beliau juga menulis sebuah buku dengan judul *Inqâz Filisṭîn* (Pembebasan Palestina).

Beliau berkeinginan untuk hadir saat diadakan Konferensi Tingkat Tinggi Kebudayaan Liga Arab di Alexandria, Mesir. Namun, rencana beliau menghadiri agenda tersebut gagal akibat pelarangan pihak penguasa. Beliau lantas menulis surat yang panjang untuk para peserta KTT. Surat ini kemudian dikenal dengan kitab *Risâlah al-'Arab*. Salah satu arahan pokok dalam kitab ini adalah bahwa Islam harus menjadi dasar bagi sebuah kebangkitan hakiki bagi dunia Islam secara keseluruhan. Namun, surat itu tampaknya tidak direspon secara positif oleh para peserta KTT.

Beliau banyak menjalin diskusi dengan para tokoh pergerakan untuk menemukan rumusan sebuah pergerakan yang terorganisir dengan baik. Beliau menyiapkan struktur partai berikut konsep-konsep pemikiran partai itu sejak beliau menjabat sebagai *qâḍiy* di al-Quds. Lalu pada

tahun 1953 berdirilah Partai Politik Hizbut Tahrir yang juga dipublikasikan dalam harian *Aş-Sarih*.

Akibat ketidaksetujuan kalangan penguasa atas pendirian partai ini. Maka atas arahan pihak penjajah asing, para penguasa kemudian menangkap para tokoh yang terlibat dalam pendirian partai ini, tidak terkecuali Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy. Setelah diskusi panjang yang menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir tidak menempuh cara-cara kekerasan dalam aktivitasnya, akhirnya para tokoh Hizbut Tahrir dibebaskan.

Pada tahap-tahap berikutnya Hizbut Tahrir kembali mengalami masa sulit saat Kepala Staf Angkatan Bersenjata yang disebut sebagai Legion Arab Tentara Inggris mendesak pemerintah boneka Yordania untuk membuat regulasi yang melarang seseorang berceramah, berkhotbah, atau mengajar sebelum memperoleh izin resmi. Pada November 1953, Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy pindah ke Damaskus, Syiria, untuk mendakwahkan pikiran-pikirannya di sana. Namun, pihak intelijen berniat mengeluarkannya dari Syiria dan membawanya ke perbatasan antara Syiria dengan Lebanon. Atas bantuan seorang mufti Lebanon, beliau akhirnya diizinkan untuk masuk ke Lebanon. Keleluasaan berdakwah di Beirut hanya dapat beliau rasakan hingga tahun 1958, setelah itu beliau pindah ke daerah Ṭarablus dan terus memimpin Hizbut Tahrir serta memantau kondisi politik global. Pada masa ini, beliau juga

menulis buah pikiran beliau melalui analisis-analisis politik yang disebarluaskan atas nama Hizbut Tahrir.

Beliau banyak mengkritik sistem pemerintahan yang diberlakukan di dunia Arab dan dunia Islam yang mulai jauh dari gambaran sistem pemerintahan Islam. Beliau mengungkap bahwa hal itu merupakan rencana dan strategi Barat dalam memuluskan cengkeramannya di dunia Islam dengan bermain mata bersama para penguasa boneka.

Kritik-kritik beliau tersebut membuat beliau dipanggil untuk menghadap Raja ‘Abd al-Lâh ibn al-Husain. Sang Raja bertanya, “Apakah kamu akan menolong dan melindungi orang yang kami tolong dan lindungi, dan apakah kamu juga akan memusuhi orang yang kami musuhi?” Pertanyaan itu dijawab tegas oleh Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy, beliau menyatakan, “Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku akan menolong dan melindungi agama-Nya dan akan memusuhi orang yang memusuhi agama-Nya. Dan aku amat membenci sikap nifak dan orang-orang munafik.”

Tampaknya jawaban ini membuat Sang Raja naik pitam, lalu memerintahkan penahanan Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy. Namun, atas permintaan maaf beberapa ulama atas sikap Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy tersebut akhirnya dapat membebaskan beliau dari penahanan.

4. Karya-karya

Di samping karya-karya amal nyata dalam bidang pendidikan, peradilan, dakwah, dan lain-lain, beliau juga menulis karya-karya yang

dapat ditemukan hingga hari ini dan dikaji di lebih dari sekitar empat puluh lima negara oleh kader-kader Hizbut Tahrir dan para simpatisan partai ini, serta mereka yang mendukung Hizbut Tahrir. Karya-karya tersebut berupa karya tulis, baik berupa kitab yang berjumlah sekitar tigapuluh judul kitab, maupun *nasyrah* dan dalam bentuk yang lain. Kitab-kitab yang dijadikan kajian oleh para kader Hizbut Tahrir ini didominasi oleh goresan pena beliau, di samping karya tokoh dan ulama Hizbut Tahrir yang lain.

Terkadang pula beliau menuliskan garis-garis besar penulisan sebuah kitab, kemudian mempercayakan penulisan detailnya kepada tokoh senior Hizbut Tahrir yang menonjol di sekitar beliau untuk selanjutnya dicetak atas nama Hizbu Tahrir. Beliau juga selalu berdiskusi dengan tokoh dan ulama Hizbut Tahrir mengenai kitab-kitab hasil tulisannya sendiri sebelum kitab itu dicetak. Mûsâ ibn Waşl ibn Waşl al-Lâh as-Salamiy dalam disertasinya menyebut beberapa karya tulis Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy yang berupa kitab, antara lain:

Nizâm al-Islâm

Asy-Syakhşiyah al-Islâmiyyah

At-Takattul al-Hizbî

Ad-Daulah al-Islâmiyyah

Nizâm al-Hukm fi al-Islâm

Sur 'ah al-Badîhah

Ad-Dûsiyyah wa Izâlah al-Atribah

At-Taṣkîr

Inqâz Filistîn

Risâlah al-'Arab

An-Nizâm al-Iqtisâdiy fi al-Islâm

An-Nizâm al-Ijtimâ'iy fi al-Islâm

Al-Ittifâqât as-Ṣanâ'iyyah al-Miṣriyyah as-Sûriyyah al-Yamaniyyah

Muqaddimah ad-Dustûr

Tasalluḥ Miṣr

Nuḡṭah al-Inṭilâq

Mafâhîm Siyâsiyyah li Hizb at-Taḥrîr

Dukhûl al-Mujtama'

Nazrât Siyâsiyyah li Hizb at-Taḥrîr

Al-Khilâfah

Mafâhîm Hizb at-Taḥrîr

Ad-Dustûr

Nidâ' Hârr

Ḥallu Qaḍiyyah Filistîn 'ala at-Taṭriqah al-Amrikiyyah wa al-Inkiliziyyah

Nazariyyah al-Firâg as-Siyâsiy Ḥaula Masyrû' Aizanhawar

Keistimewaan karya-karya tulis pemikir sekaligus mujtahid ini dikarenakan analisisnya yang mendalam dan bersifat menyeluruh, disertai sikap solutif dan didasarkan pada argumentasi yang kuat. Kesatuan sistematika kitab-kitab beliau tampaknya mampu mengantarkan pembacanya untuk memahami Islam sebagai sebuah

ideologi yang digali dari dua sumber pokok, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kitab-kitab beliau terkadang berciri *tanzîriyyah* (pandangan hidup), terkadang pula berciri *tanzîmiyyah* (aturan hidup), ataupun berciri seruan yang mampu membangkitkan dan menggerakkan penelaahnya untuk mendakwahkan Islam agar mewujudkan dalam bentuk penerapan. Mereka yang sempat menelaah kitab-kitab beliau akan menemukan kedalaman pembahasan dari kitab-kitab itu sebagai sebuah karya yang sangat bernilai, serta mampu memetakan ketelitian pemikiran beliau. Selain berbagai *nasyrah* dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan lain-lain, beliau juga menulis beberapa kitab yang diterbitkan bukan atas nama beliau setelah pihak penguasa melarang peredaran kitab-kitabnya. Kitab-kitab yang beliau tulis dengan mengatasnamakan anggota Hizbut Tahrir, antara lain:

As-Siyâsah al-Iqtisâdiyyah al-Muṣlâ

Naqḍ al-Isytirâkiyyah al-Marksiyyah

Kaifa Hudimat al-Khilâfah

Aḥkâm al-Bayyinât

Nizâm al-'Uqûbât

Aḥkâm aṣ-Ṣalâh

Al-Fikr al-Islâmiy

Hizbut Tahrir yang berkembang dalam sekitar empatpuluh lima negara dan terus mengalami perkembangan dari hari ke hari juga

merupakan karya buah pikiran beliau yang mencita-citakan agar dunia kembali hidup di bawah bentuk kehidupan yang Islami dengan penerapan Islam dalam bingkai negara khilafah menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

5. Akhir Hayat

Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy wafat di Lebanon pada tanggal 1 Muharam 1398 H atau 11 Desember 1977 M. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Syuhadâ' al-Auza'iy, Beirut. Disertasi Mûsâ ibn Waşl ibn Waşl al-Lâh as-Salamiy mencantumkan sebuah ucapan belasungkawa Hizbut Tahrir atas wafatnya pendiri sekaligus pemimpin (*amîr*) pertama Hizb. Ucapan belasungkawa yang dicantumkan dalam disertasi tersebut penulis terjemahkan sebagai berikut:

Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥١﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Innâ li Al-Lâh wa innâ ilaihi râji'ûn.*" (Qs. al-Baqarah [2]: 156).

Dengan kesedihan mendalam, kami menyampaikan berita wafatnya pemimpin dan pendiri partai kami yang telah menemui Kekasihnya Yang Maha Tinggi, pada permulaan bulan Muharram. Disertai permohonan kepada Allah 'Azza wa Jalla, agar Melimpahkan rahmat dan riða-Nya, serta agar megumpulkannya bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT dari kalangan para Nabi, şiddiqîn, syuhadâ', orang-orang shalih, dan semoga mereka dipertemukan dengan kebaikan. Kami juga memohon kepada Allah SWT untuk Memberikan kami kesabaran dan kelurusan, agar kami dapat berketetapan hati untuk melalui jalan orang-orang beriman dan kebenaran orang-orang yang bertakwa, serta keikhlasan orang-orang yang mewakafkan diri untuk meninggikan kalimat Allah SWT.

Demikianlah masa hidup hingga akhir hayat beliau dengan berbagai karya amal nyata dan peninggalan berharga berupa karya-karya buah pikirannya yang akan dicatat oleh tinta emas sejarah serta semoga tercatat sebagai amal jariyah di sisi Allah SWT.